

**STRATEGI GURU DALAM MENDORONG KEBIASAAN BELAJAR MANDIRI
PADA SISWA SD/MI**

Febi Febriana¹, Imas Mastoah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹ffebi5742@gmail.com, ²Imas.mastoah@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study seeks to rigorously examine and assess the pedagogical methodologies used by educators to foster self-regulated learning among elementary school students. Cultivating autonomy in the learning process is a critical element in enhancing academic achievement and equipping students to face the challenges that arise in education and everyday life. In their capacity as facilitators, educators play a critical role in building learning environments that promote active student engagement, critical thinking, and accountability for one's educational journey. A review of the prevailing scientific literature suggests that effective strategies for enhancing student autonomy include the implementation of contextual learning and the integration of instructional units. Contextual learning emphasizes the interaction between curricular content and the learner's foundational experiences, thereby facilitating a deeper and more relevant understanding of the concepts presented. In addition, the synthesis of educational modules provides students with the freedom to design learning schedules and learning approaches tailored to their unique needs, thereby reducing their dependence on educators. Beyond the elements that shape educational policies, external factors such as family support, institutional conditions, and students' pedagogical orientations also significantly contribute to the instillation of self-regulated learning habits. Through the application of a well-structured pedagogical framework and the creation of a nurturing learning environment, students will not only improve their academic competence but also be better prepared for prospective academic challenges. It is anticipated that the insights gained from this study will serve as a valuable asset for educators in the development of more effective instructional strategies aimed at strengthening the self-directed learning abilities of elementary school students.

Keywords: : teaching strategies, independent learning, contextual teaching, learning modules, elementary school, teacher's role

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk memeriksa dan menilai secara ketat metodologi pedagogis yang digunakan oleh pendidik untuk mendorong pembelajaran mandiri di antara siswa sekolah dasar. Budaya otonomi dalam proses pembelajaran

merupakan elemen penting dalam meningkatkan prestasi akademik dan memperlengkapi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam bidang pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dalam kapasitas mereka sebagai fasilitator, pendidik mengambil peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang mempromosikan keterlibatan siswa aktif, pemikiran kritis, dan akuntabilitas untuk perjalanan pendidikan seseorang. Sebuah tinjauan literatur ilmiah yang berlaku menunjukkan bahwa strategi yang efektif untuk menambah otonomi siswa mencakup implementasi pembelajaran kontekstual dan penggabungan unit instruksional. Pembelajaran kontekstual menggarisbawahi interaksi antara konten kurikuler dan pengalaman dasar pelajar, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dari konsep-konsep yang disajikan. Selain itu, sintesis modul pendidikan memberi siswa kebebasan untuk merancang jadwal belajar dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka, akibatnya mengurangi ketergantungan mereka pada pendidik. Di luar unsur-unsur yang membentuk kebijakan pendidikan, faktor-faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kondisi kelembagaan, dan orientasi pedagogis siswa juga secara signifikan berkontribusi pada penanaman kebiasaan belajar mandiri. Melalui penerapan kerangka pedagogis yang terstruktur dengan baik dan pembentukan suasana belajar yang memupuk, siswa tidak hanya akan meningkatkan kompetensi akademik mereka tetapi juga lebih siap untuk tantangan akademik yang prospektif. Diantisipasi bahwa wawasan yang diperoleh dari penelitian ini akan berfungsi sebagai aset berharga bagi pendidik dalam pengembangan strategi instruksional yang lebih efektif yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan belajar mandiri siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, kemandirian belajar, pembelajaran kontekstual, modul ajar, sekolah dasar, peran guru

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja yang bertujuan untuk membina lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran sambil secara bersamaan memelihara potensi yang melekat pada setiap pelajar. Dalam konteks ini, pendidik, khususnya guru, memainkan peran penting dalam

menumbuhkan suasana pendidikan dan memfasilitasi proses pembelajaran yang selaras dengan karakteristik khas siswa. Akibatnya, sangat penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan individu di antara siswa untuk memastikan metodologi pembelajaran yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka.

Proses pembelajaran itu sendiri mencakup urutan pengalaman pedagogis yang diatur dengan cermat oleh pendidik, dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang telah ditentukan. Metodologi instruksional yang digunakan menunjukkan kerangka pedagogis yang telah dikembangkan melalui integrasi strategi pembelajaran yang beragam dan manjur. Pendekatan pendidikan ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang mencakup semua yang menggabungkan implementasi metodologi pengajaran di samping alokasi sumber daya yang optimal dalam lingkungan pendidikan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, hlm. 2). Oleh karena itu, pemilihan pendidik dan pelaksanaan kurikulum harus selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sejak awal (Yuberti, 2010, hlm. 93).

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru dijadikan sebagai kriteria penentuan metode pembelajaran, sumber daya, dan metode penilaian yang tepat dalam proses pendidikan. Ketika merumuskan tujuan

pendidikan, pendidik mampu merancang metodologi instruksional yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kompetensi pelajar. Ini sejalan dengan kerangka pedagogis humanistik yang menggarisbawahi pentingnya memahami proses di mana individu menumbuhkan emosi, sikap, dan nilai-nilai. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang diartikulasikan dalam Undang-Undang Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, sikap yang harus dipupuk pada peserta didik sepanjang pengalaman pendidikan meliputi iman dan komitmen kepada Tuhan Yang Mahakuasa, penguatan nilai-nilai moral, kreativitas, dan otonomi.

Otonomi merupakan elemen penting yang harus tertanam dalam diri peserta didik untuk memfasilitasi pengaturan diri sementara secara bersamaan bertindak sebagai katalis untuk motivasi intrinsik (Suciati, 2016, hlm. 8). Manifestasi otonomi dalam konteks pendidikan dapat diamati melalui fenomena yang

disebut otonomi belajar siswa, yang mengacu pada kapasitas individu untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri (Suciono, 2021, hlm. 1). Budidaya kemandirian belajar berperan penting dalam membentuk motivasi intrinsik siswa untuk terlibat secara proaktif dalam proses pendidikan. Akibatnya, peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi, pengetahuan, dan kreativitas mereka berdasarkan pemahaman mereka (Damayanti dan Anando, 2021).

Untuk secara efektif mempromosikan otonomi dalam pembelajaran, sangat penting bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan pedagogis yang sesuai. Tidak semua peserta didik secara inheren memiliki karakteristik yang terkait dengan pembelajaran mandiri, yang meliputi akuntabilitas, keterlibatan aktif, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan kontinuitas dalam pengejaran pendidikan (Suciati, 2016, hlm. 9). Oleh karena itu, pendidik harus merancang strategi instruksional yang dapat merangsang dan

meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar melalui pendekatan metodis dan komprehensif. Mengingat tantangan ini, penelitian ini berkonsentrasi pada penyelidikan subjek "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah Dasar." Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan beragam strategi pedagogis yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan pembelajaran mandiri di antara siswa di tingkat pendidikan dasar. Diantisipasi bahwa temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi berharga bagi pendidik dalam melaksanakan strategi efektif yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Pentingnya membina pembelajaran mandiri di kalangan siswa sekolah dasar sangat penting. Sikap ini berkontribusi pada pengembangan akuntabilitas siswa terhadap tanggung jawab akademik mereka, yang meliputi penyelesaian tepat waktu dan penyerahan tugas. Temuan dari

berbagai penyelidikan empiris lebih lanjut memperkuat keharusan menumbuhkan pembelajaran mandiri dalam konteks pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan paradigma terstruktur dan berbasis empiris yang digunakan untuk mendapatkan data yang tepat dan dapat diandalkan, dengan tujuan utama menangani pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya (Sidiq et al., 2019, hlm. 87). Dalam penyelidikan ini, orientasi metodologis yang diadopsi didasarkan pada studi perpustakaan atau analisis konten sebagai teknik dominannya. Penelitian perpustakaan mencakup pemeriksaan sejumlah besar bahan tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian, menggabungkan buku, artikel jurnal ilmiah, dan teks akademik tambahan yang keaslian dan keandalannya telah divalidasi dengan benar (Sukmadinata, 2010, hlm. 81).

Desain penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif,

ditandai dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bercita-cita untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang terkait dengan metodologi pedagogis yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran otonom siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan ini, penyelidikan berusaha untuk memastikan konsep, model, dan strategi yang digunakan pendidik untuk meningkatkan otonomi pembelajaran siswa, berdasarkan analisis komprehensif dari literatur yang masih ada (Sidiq et al., 2019, hlm. 5).

Sumber data yang digunakan untuk penyelidikan ilmiah ini berasal dari beragam publikasi terkait, meliputi teks akademik, artikel peer-review yang ditampilkan dalam jurnal nasional dan internasional, serta temuan dari penelitian sebelumnya mengenai strategi pedagogis yang digunakan oleh pendidik untuk menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri di antara siswa. Sepanjang upaya penelitian, penulis secara sistematis mengumpulkan,

menganalisis, dan mensintesis kesimpulan yang didasarkan pada tinjauan cermat dari sumber-sumber akademik ini. Pendekatan metodologis ini bercita-cita untuk memberikan pemahaman yang luas tentang pengaruh metodologi instruksional pada pengembangan kebiasaan belajar mandiri pada siswa sekolah dasar dan implikasi konsekuensinya dalam ranah pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebiasaan belajar mandiri melambangkan disposisi yang mencakup inisiatif, akuntabilitas, dan kesadaran siswa dalam mengelola proses pendidikan mereka secara mandiri. Asrori (2020, hlm. 121) berpendapat bahwa kebiasaan ini berkaitan dengan kapasitas individu untuk menyusun pembelajaran mereka tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Desmita (2009, hal. 185) menggarisbawahi bahwa kebiasaan belajar mandiri menandakan kompetensi individu dalam mengatur emosi, pikiran, dan tindakan untuk mencapai tujuan akademik.

Carl Rogers, sebagaimana dirujuk oleh Mulyadi et al. (2016, hal. 46), berpendapat bahwa citra diri secara signifikan mempengaruhi pembentukan kebiasaan belajar mandiri: individu yang menunjukkan kesadaran diri yang meningkat cenderung menunjukkan kemandirian yang lebih besar dalam upaya belajar mereka dan menunjukkan kemahiran dalam mengelola sumber daya pendidikan mereka. Pernyataan ini dikuatkan oleh perspektif Tirtarahdja dan Sulo, sebagaimana diartikulasikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mamartohiroh dkk. (2020), yang menegaskan bahwa kebiasaan belajar mandiri muncul dari kemauan, pilihan, dan akuntabilitas pribadi siswa dalam kontinum pembelajaran.

Oktora dkk. (2019) lebih lanjut berpendapat bahwa kebiasaan belajar mandiri berkembang sebagai manifestasi motivasi intrinsik yang mendorong siswa menuju pencapaian kesuksesan akademik. Akibatnya, kebiasaan ini merupakan penentu penting dalam meningkatkan

kinerja akademik siswa dan kecenderungan mereka untuk menghadapi tantangan akademik.

Indikasi Kebiasaan Belajar Mandiri Siswa

Slavin, sebagaimana dikutip oleh Suciati (2016, hlm. 9), menggambarkan beberapa indikator mendasar kebiasaan belajar mandiri siswa, yang meliputi:

1. Asumsi tanggung jawab untuk proses belajar.
2. Keterlibatan dalam pendekatan pembelajaran yang aktif dan inovatif.
3. Kemampuan untuk secara mandiri menyelesaikan tantangan akademik.
4. Demonstrasi ketekunan dan konsistensi dalam upaya belajar.

Selain itu, Yolanda dan Ahmad (2019) menegaskan bahwa kebiasaan belajar mandiri dapat dievaluasi berdasarkan otonomi siswa dalam merancang program pembelajaran mereka, kemahiran mereka dalam mengelola pemahaman materi, dan kemampuan mereka untuk melakukan penilaian independen terhadap hasil pendidikan.

Chabib Thoha, sebagaimana dikutip oleh Asrori (2020, hlm. 123), mengidentifikasi delapan karakteristik utama kebiasaan belajar mandiri, khususnya: Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

1. Keterlibatan dalam pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif.
2. Resistensi untuk mudah dipengaruhi oleh pendapat eksternal.
3. Kesiediaan untuk menghadapi tantangan tanpa penghindaran.
4. Kemahiran dalam menyelesaikan masalah secara mandiri melalui penalaran logis.
5. Memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik.
6. Keyakinan dan ketegasan saat menyajikan sudut pandang yang berbeda.
7. Pemeliharaan disiplin dan ketekunan dalam pengejaran akademik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2019, hlm. 33-35) lebih lanjut menegaskan bahwa kebiasaan belajar mandiri dapat dievaluasi melalui keuletan siswa dalam

menyelesaikan tugas, rasa ingin tahu mereka yang tinggi terhadap materi pelajaran, dan kecenderungan mereka terhadap kemandirian dalam memenuhi kewajiban akademik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar Mandiri Siswa

Bimo Walgito, sebagaimana dirujuk dalam Asrori (2020, hlm. 122), mengkategorikan faktor-faktor penentu yang mempengaruhi upaya pembelajaran mandiri siswa menjadi dua klasifikasi utama, khususnya faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik.

1. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik mencakup pengaruh eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar pelajar, yang mencakup komponen keluarga, pendidikan, dan sosial. Pengaruh keluarga berkaitan dengan aspek-aspek seperti gaya pengasuhan, status sosial ekonomi, dan tingkat keterlibatan orang tua dalam memfasilitasi perjalanan pendidikan siswa. Dimensi pendidikan terdiri dari

kerangka kurikuler yang ditetapkan oleh pendidik, bersama dengan aksesibilitas sumber daya dan infrastruktur pendidikan. Selain itu, faktor sosial mencakup lingkungan sosial pelajar, yang secara signifikan dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

2. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik mencakup determinan fisiologis dan psikologis yang berkaitan dengan siswa. Aspek fisiologis melibatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik siswa, sedangkan aspek psikologis mencakup karakteristik kepribadian, tingkat motivasi, minat, dan kompetensi kognitif yang penting untuk memahami dan mengasimilasi konten pendidikan.

Strategi Guru dalam Mendorong Kebiasaan Belajar Mandiri Siswa

Strategi dalam pembelajaran merujuk pada pendekatan yang digunakan guru untuk mencapai tujuan akademik secara efektif. Menurut (Rifky, 2020), rencana pendidikan

merupakan pendekatan terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sambil mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam kerangka pendidikan.

Helmiati & Ag (2012, hal. 20) menggarisbawahi perlunya strategi pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, mempromosikan otonomi siswa, dan menghasilkan pengalaman pendidikan yang bermakna.

Salah satu pendekatan pedagogis yang dapat digunakan untuk mempromosikan kebiasaan belajar mandiri adalah pembelajaran kontekstual.

Menurut Johnson, seperti dikutip oleh Suhandi dan Kurniasri (2019), pembelajaran kontekstual menonjolkan interaksi antara konten akademik dan pengalaman hidup siswa. Metode pedagogis ini memfasilitasi pemahaman konsep akademik melalui pengalaman praktis dan penerapan kerangka teoritis dalam konteks sehari-hari. Komalasari (2015, hal. 13) menggambarkan karakteristik

utama pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Interkoneksi pengetahuan teoritis dengan skenario kehidupan nyata.
2. Keterlibatan dalam pembelajaran pengalaman.
3. Kapasitas siswa untuk mengawasi proses pembelajaran mereka sendiri.
4. Penilaian otentik selaras dengan standar kemahiran.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Suhandi dan Kurniasri (2019) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam bidang mata pelajaran sains di pendidikan dasar secara nyata meningkatkan gaya belajar mandiri siswa. Investigasi yang berakar pada studi intervensi kelas mengungkapkan bahwa sebelum adopsi metodologi ini, gaya belajar mandiri siswa relatif kurang, namun setelah penerapannya, peningkatan yang signifikan diamati.

Selain pembelajaran kontekstual, pemanfaatan unit pengajaran juga telah terbukti efektif dalam menambah praktik pembelajaran mandiri siswa.

Kosasih (2021, hlm. 18) menjelaskan bahwa unit pengajaran adalah materi pendidikan yang dibuat untuk memberdayakan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri tanpa bergantung langsung pada instruktur. Penelitian Danuri (2014) mengungkapkan bahwa integrasi unit berbasis konteks dalam pengajaran matematika dapat meningkatkan otonomi belajar siswa dengan menghubungkan konstruksi teoritis dengan tantangan dunia nyata. Pernyataan ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Bukit et al. (2022), yang menemukan bahwa penggunaan unit pengajaran dan pembelajaran berbasis konteks (CTL) dalam pendidikan sipil secara signifikan meningkatkan praktik pembelajaran mandiri siswa.

Akibatnya, strategi pedagogis seperti pembelajaran kontekstual dan implementasi unit pengajaran telah terbukti memberikan pengaruh yang menguntungkan pada budidaya otonomi belajar siswa, terutama mengenai pendidikan dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pidato, dapat disimpulkan bahwa budidaya kebiasaan belajar mandiri merupakan elemen penting dalam meningkatkan kinerja akademik dan kesiapan siswa dalam konteks sekolah dasar. Kebiasaan ini dibentuk oleh banyak faktor, meliputi pengaruh intrinsik yang berasal dari siswa (faktor endogen) dan pengaruh ekstrinsik yang berasal dari lingkungan sekitarnya (faktor ekstrinsik). Faktor endogen meliputi kondisi fisik dan psikologis, termasuk motivasi intrinsik, kemampuan kognitif, serta kegigihan siswa dalam mengatasi hambatan akademik. Sebaliknya, faktor eksternal mencakup pengaruh yang diberikan oleh keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, yang semuanya dapat memfasilitasi otonomi siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pengembangan kebiasaan belajar mandiri, peran pendidik sangat penting, terutama dalam pemilihan metodologi pedagogis yang tepat. Salah satu

pendekatan pedagogis yang telah menunjukkan kemandirian adalah pembelajaran kontekstual, yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan realitas pengalaman siswa. Melalui metodologi ini, siswa tidak hanya mencapai pemahaman konsep yang lebih mendalam, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif, selain meningkatkan kemandirian mereka ketika dihadapkan dengan tantangan akademik. Selanjutnya, penerapan modul pembelajaran yang terstruktur dengan cermat berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk mempromosikan otonomi siswa. Unit yang terorganisir secara metodologis memberdayakan siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, memahami materi dengan fleksibilitas yang lebih besar, dan mengevaluasi hasil akademik mereka sendiri secara mandiri.

Untuk membangun kebiasaan belajar mandiri yang bertahan lama, kerangka pendidikan yang mewujudkan prinsip-prinsip demokrasi sangat penting, di mana pendidik

memfasilitasi kesempatan bagi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan kemandirian dalam pemahaman dan tindakan. Dinamika kolaboratif antara pendidik dan siswa akan meningkatkan kemandirian pengalaman belajar dan memotivasi siswa untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar atas perjalanan pendidikan mereka.

Singkatnya, pembelajaran mandiri tidak semata-mata merupakan manifestasi dari karakteristik siswa individu, tetapi juga secara signifikan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan strategi pedagogis yang digunakan dalam pengaturan pendidikan. Melalui penerapan metodologi yang sesuai, seperti pembelajaran kontekstual dan unit pembelajaran terstruktur, disertai dengan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, kebiasaan belajar mandiri siswa dapat dipupuk secara optimal, sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan daya saing mereka dalam lanskap pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Pena Persada. https://repository.um-surabaya.ac.id/4461/1/Buku_Psikologi_Pendidikan.pdf
- Bukit, S., Perangin-angin, R. B., & Murad, A. (2022). Development of the CTL-based PPKn Module to Improve Student Learning Independence. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(4), 571–584.
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian siswa melalui pembelajaran inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59.
- Danuri, D. (2014). Pengembangan Modul Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SD/MI. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 6(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/albidayah/article/view/9041>
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya. <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/24/>
- Helmiati, H., & Ag, M. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Komalasari, K. (2015). *Pembelajaran Konstektual: Konsep dan Aplikasi (P. Refika dan Adiatama, eds.)*. Bandung.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=UZ9OEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kosasih,+E.+\(2021\).+Pengembangan+Bahan+Ajar.+Bumi+Aksara.+&ots=Wq4yQrW1jt&sig=hubOG0eJcJia0rvJFbcqyMr5-LQ](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=UZ9OEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kosasih,+E.+(2021).+Pengembangan+Bahan+Ajar.+Bumi+Aksara.+&ots=Wq4yQrW1jt&sig=hubOG0eJcJia0rvJFbcqyMr5-LQ)
- Mamartohiroh, S., Muhandaz, R., & Revita, R. (2020). Pengaruh model contextual teaching and learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan kemandirian belajar siswa SMP/MTs. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 46–58.
- Mulyadi, S., Lisa, W., & Kusumastuti, A. N. (2016). *Psikologi kepribadian*. Penerbit Gunadarma. <https://bacapustaka.com/store/1/ebook/indonesia/Psikologi%20Kepribadian%20by%20Seto%20Mulyadi,Warda%20Lisa%20dan%20Astri%20Nur%20Kusumastuti.pdf>
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center. <http://eprints.umsida.ac.id/296>
- Oktora, D. I., Maya, R., & Riajanto, M. L. J. (2019). Kemampuan Pemahaman Dan Kemandirian Belajar Matematis Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Journal On Education Volume*, 1, 550–557.
- Rifky, R. (2020). Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di sekolah dasar.

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 85–92.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.

Suciati, W. (2016). *Kiat sukses melalui kecerdasan emosional dan kemandirian belajar*. Rasibook. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=697wDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Suciati,+W.+\(2016\).+Kiat+Sukses+Melalui+Kecerdasan+Emosional+Dan+Kemandirian+Belajar+\(1st+Ed.\).+CV.+Rasi++Terbit.+&ots=qEpmeaU6Gw&sig=hDt0c9_8rJZCy9ZQ4yMrNKp1oB4](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=697wDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Suciati,+W.+(2016).+Kiat+Sukses+Melalui+Kecerdasan+Emosional+Dan+Kemandirian+Belajar+(1st+Ed.).+CV.+Rasi++Terbit.+&ots=qEpmeaU6Gw&sig=hDt0c9_8rJZCy9ZQ4yMrNKp1oB4)

Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi (Kodri (Ed.); 1st Ed.). CV. Adanu Abimata*.

Suhandi, A., & Kurniasri, D. (2019). Meningkatkan kemandirian siswa melalui model pembelajaran kontekstual di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 125–137.

Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya*. Bandung.

Yolanda, W., & Ahmad, R. (2019). Learning independence students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3). <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/148>

Yuberti, Y. (2010). *Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*. Anugerah Utama Raharja. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5799>